

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting terhadap perkembangan peradaban, ilmu pengetahuan, dan keberlangsungan hidup manusia. Karna pendidikan merupakan sebuah upaya pematangan potensi manusia baik dalam ranah ontologi, epistemologi, maupun dalam ranah etika atau aksiologi.<sup>1</sup> Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas diri dari banyak sisi, baik personal maupun kolektif. Pendidikan adalah sebuah proses yang tak berkesudahan untuk terus melakukan perkembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan moral.

Dalam ranah ontologi, proses pendidikan menekankan pada pendirian ‘filsafat hidup’ yang pada akhirnya berkembang dan bertumbuh dari sisi kematangan spiritual berupa wawasan luas yang menyeluruh dan padu meliputi eksistensi, asal mula, dan tujuan hidup. Dalam ranah epistemologi, pendidikan menekankan pembentukan sikap ilmiah yang berorientasi kepada nilai kebenaran, dan dari sini tumbuh dan berkembang kematangan intelektual berupa kreativitas dan keterampilan hidup. Selanjutnya pada ranah etika atau aksiologi, pendidikan menekankan pengembangan perilaku bertanggungjawab, suatu perilaku yang dijiwai nilai keadilan, dan dari sini diharapkan kematangan emosional tumbuh dan berkembang<sup>2</sup>

Etimologi dari kata pendidikan sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *ducere* yang berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e* memiliki arti “keluar”. Berdasarkan asal kata tersebut, pendidikan berarti sebuah kegiatan yang menuntun ‘keluar’. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara berpikir seseorang, atau cara merasa dan cara bertindak dapat dianggap sebagai proses pendidikan.<sup>3</sup>

Dalam Islam, pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan aspek-aspek lain yang menunjang keberlangsungan

---

<sup>1</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 93

<sup>2</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 94

<sup>3</sup> Dewey, John (1916/1944). *Democracy and Education*. The Free Press hlm 1-4 ISBN 0-684-83631-9

hidup manusia. Dengan adanya proses pendidikan, keberlangsungan dan perkembangan ilmu pengetahuan akan terus berlanjut. Selain itu dalam ranah nilai, pendidikan menunjang berkembangnya peradaban manusia agar menjadi lebih baik lagi. Pendidikan Islam pada khususnya dan pendidikan pada umumnya harus mampu berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah hal yang baik. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu memberikan tawaran yang mendidik antara lain dengan merancang materi, metode hingga kurikulum yang dapat menyadarkan masyarakat tentang manajemen konflik.<sup>4</sup>

Pendidikan (termasuk paradigma, metode, dan aplikasinya) bukanlah sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang dinamis. Setiap zaman memiliki paradigma dan metode pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan zamannya, meskipun pada intinya pendidikan mempunyai tujuan yang sama seperti yang telah dipaparkan di atas. Menurut Mujamil Qomar, dalam karyanya yang berjudul *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Sampai Metode Kritik*<sup>5</sup> menyebutkan bahwa perkembangan epistemologi pendidikan ini terjadi dalam berbagai bentuk epistemologi atau metode diantaranya : metode rasional (manhāj 'aqli), metode intuitif (manhāj zawqiy), metode dialogis (manhāj jadaliy) metode komparatif (manhaj muqāran). dan metode kritik (manhāj naqdi).

Sejalan dengan dinamika paradigma dan epistemologi pendidikan yang selalu berubah dan berkembang, dinamika epistemologi tafsir pun mulai berkembang dan bahkan bergeser<sup>6</sup> Abdul Mustaqim membagi pergeseran paradigma epistemologi tafsir ini pada 3 era. Yang pertama adalah era formatif yang berbasis pada penalaran mitis. Yang terjadi pada era klasik yang dimana pada era ini sangat di dominasi oleh tafsīr bi al-ma'sur (riwayat) yang sangat kental dengan riwayat bayāni. Nalar mitis yang dimaksud pada konteks ini adalah sebuah cara berpikir yang kurang mengedepankan sikap kritis saat menerima sebuah penafsiran.

Kedua, pergeseran paradigma epistemologi tafsir era afirmatif pada abad pertengahan yang berbasis pada nalar ideologis. Latar belakang era ini muncul karna

---

<sup>4</sup> Ava Swastika Fahriana, 'Islamic Education Dynamic in the Epistemology of Learning Theory', *Didaktika Religia*, 5.2 (2017), 289–306 <<https://doi.org/10.30762/didaktika.v5i2.862>>.

<sup>5</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Sampai Metode Kritik*. Pdf (Jakarta: Penerbit Erlangga). Hal.270

<sup>6</sup> Lihat Pergeseran *Epistemologi Tafsir Karya Abdul Mustaqim*

adanya ketidakpuasan terhadap tafsir bi al-ma'tsur yang dianggap kurang memadai dan tidak menafsirkan keseluruhan ayat Al-Quran. Hal ini kemudian memunculkan tradisi tafsir bi al-ra'yi (dengan rasio/akal). Ketiga, era reformatif yang muncul pada abad modern-kontemporer yang berbasis nalar kritis. Era ini muncul karena ketidakpuasan para mufassir modern-kontemporer terhadap produk penafsiran yang sebelumnya karna dinilai otoriter, ideologis, sekretarian dan hegemonik, sehingga menyimpangkan dari tujuan Alquran diturunkan kepada manusia sebagai hudan linnas.<sup>7</sup>

Al-Quran berkali-kali membahas tentang pendidikan baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam Al-Quran, term kata pendidikan terbagi menjadi 2 term kata yaitu makna pendidikan dalam Al-Quran secara maknawi (termasuk term kata pendidikan secara implisit, yang tidak dijelaskan secara jelas bahasan pendidikannya namun memiliki makna atau esensi pendidikan), yang kedua adalah term kata pendidikan secara lughowi atau secara kebahasaan.

Untuk memetakan ayat pendidikan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode maudhui untuk menentukan ayat-ayat Al-Quran yang mengkaji ayat pendidikan. Kata pendidikan Menurut kamus Al-Ma'any kata pendidikan memiliki arti dari <sup>8</sup> تَدْرِيبٌ، تَحْصِيلٌ عِلْمِيٍّ، تَرْبِيَّةٌ، تَعَالِيمٌ، تَعْلَمُ، تَعْلِيمٌ، تَوْعِيَّةٌ، تَقَافَةٌ، دَرْسٌ<sup>8</sup> seluruh makna transliterasi kata pendidikan tersebut, hanya ada beberapa kata yang terdapat dalam Al-Quran diantaranya دَرْسٌ تَعْلِيمٌ، تَرْبِيَّةٌ dimana 3 term kata ini yang akan penulis gunakan untuk menentukan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Quran.

Dari ketiga dasar kata tersebut, penulis menghimpun ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Quran yang memiliki unsur kata tarbiyah, ta'lim dan dars. Diantaranya : surat Ali-Imrān ayat 79, surat Al-An'am ayat 105, surat Al-A'rāf ayat 169, surat Saba ayat 44, surat Al-Qalam ayat 37, surat Ali Imrān ayat 79, surat Ali Imrān ayat 146, surat Al-Fātihah ayat 2, surat Al-Isra ayat 24, surat As-Syūara ayat 18, surat Al-Kahfi ayat 65, surat Al-Kahfi ayat 66, surat Al-An'am ayat 91, surat Al-Hujurāt ayat 16, surat An-Naml ayat 16, surat Al-Baqārah ayat 129, surat Al-Baqārah ayat 32 dan surat Al-Baqārah ayat 282

Alasan penulis memilih tafsir Al-Misbah sebagai objek kajian metodologi penafsiran, dengan tafsirnya yang bercorak adābi- Ijtima'i dan metode maudhui,

---

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. Vii.

<sup>8</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/pendidikan> diakses pada tanggal 23 Januari 2022 10:58

namun tafsir ini mengutip beberapa tafsir yang memiliki beragam metode dan corak. Dari segi metode tafsir, Tafsir Al-Mishbah merujuk beberapa karya tafsir yang menggunakan metode riwayat atau bi *al-ma'sûr*, seperti *Tafsîr al-Qurân al-'Azîm* karya *Ibn Kaşîr*, *ad-Durr al-Mansûr* karya as-Suyûtî dan *Jâmi' al-Bayân* karya at-Ṭabarî. Karya tafsir yang menggunakan metode rasional, pemikiran (*ma'qûl*), yang dirujuk oleh Quraish Shihab, di antaranya *Tafsîr al-Mannâr* karya Rasyîd Ridâ dan *Tafsîr al-Mizân karya at-Ṭabâtabâ'i*. Di samping itu, Quraish Shihab juga merujuk karya Muḥammad Ṭâhir 'Asyûr, penggiat tafsir kontemporer yang berusaha mempertautkan antara metode *ma'sûr* dan *ma'qûl*. *Tafsîr at-Taḥrîr wa at-Tanwîr* merupakan salah satu karya Ṭâhir 'Asyûr yang populer di samping karya Ridâ.

Ragam sumber (literatur) tafsir yang dirujuk Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah juga terlihat dari segi nuansa tafsir. Misalnya, Quraish Shihab merujuk karya tafsir yang ditulis oleh Abû Qâsim Jârullâh Maḥmûd ibn 'Umar al-Khawarijmî az-Zamakhsyari, al-Kasysyâf, yang beraliran teologi Mu'tazilah. Quraish Shihab juga merujuk al-Mizân fî Tafsîr al-Qurân, karya at-Ṭabâtabâ'i yang beraliran teologi Syi'ah, *Fî Żilâl al-Qurân* karya Sayyid Quṭub dan *Tafsîr al-Qurân al-Ḥakîm* atau *al-Mannâr* karya Rasyîd Ridâ yang bernuansa atau bercorak sosial kemasyarakatan (*adâbi ijtmâ'î*). Sumber rujukan dan literatur Tafsir Al-Mishbah yang beragam tersebut menunjukkan bahwa Quraish Shihab seorang yang apresiatif, akomodatif, kreatif, sekaligus berani.

Selain itu, sudut pandang Quraish Shihab dalam masalah Pendidikan cukup dinamis, akademis dan terbuka. Pemikiran Quraish Shihab tergolong pada pemikiran Neo-Moderis<sup>9</sup>, yaitu aliran pemikiran yang cenderung mengembangkan sikap kritis terhadap barat dan juga timur. Pemikiran yang menggabungkan dua faktor penting yaitu modernisme dan tradisionalisme. Menurutnya, pendidikan mempunyai jangkauan makna sangat luas dan bersifat sangat dinamis. Atas asumsi inilah, Quraish Shihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan menurut al-Quran adalah membina anak didik sehingga ia mampu menjadi khalifah Allah. Berdasarkan uraian di atas, sereta mendesaknya tuntutan pemahaman pendidikan berdasarkan al-Quran,

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), hlm. 108-

kiranya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap bagaimana metode penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan dalam tafsir al-Misbah.<sup>10</sup>

Beralih pada Tafsir Al-Azhar, alasan penulis memilih Tafsir Al-Azhar Sebagai Komparasinya dalam penelitian metodologi penafsiran adalah karena metodologi Tafsir Al-Azhar berbeda dengan metodologi tafsir Al-Misbah yang memiliki metode penafsiran maudhūi dan dalam penafsirannya mengutip sumber penafsiran lain yang memiliki latar belakang corak yang metode berbeda, Tafsir Al-Azhar tampil sebagai tafsir yang lebih otentik dari segi gagasan dan pemikiran. Meskipun tidak dapat dipungkiri, tafsir Al-Azhar juga merujuk beberapa Tafsir seperti *Tafsīr Al-Manār* karya Abduh, *Tafsir Jawāhir* karya tanthawī jauhari dan Tafsīr Mafātih Ghaib karya Fakhrudīn ar-Razi

Tafsir Al-Azhar yang bercorak *adābi- Ijtima'i* dengan menggunakan Al-Quran dan hadis sebagai rujukan (*Tafsir bi Al-Ma'tsur*). Selain itu Buya Hamka juga menambah kajian sosiologi, antropologi dan kajian keilmuan lainnya untuk menambah hazanah penafsirannya.<sup>11</sup> Selain mufassir, pemikir, dan pembaharu, Hamka juga merupakan tokoh pendidik yang sangat disegani dan memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Indonesia. Menurut hamka, tujuan pendidikan, memiliki dua dimensi, yakni bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai abdi Allah.

Quraish Shihab dan Hamka, selain sebagai pemikir progresif dan juga pembaharu abad modern, keduanya berangkat dari semangat yang sama yakni ingin menjadikan Alquran sebagai landasan moral-teologis bagi umat manusia dalam mengemban amanah Tuhan, dan membuktikan bahwa Alquran selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat. Keduanya juga sama-sama ingin mendialogkan teks Alquran yang statis dan terbatas dengan konteks perkembangan zaman yang dinamis dan tak terbatas<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Ujang Muhaemin, 'Metodologi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Pendidikan', *Al-Ibanah*, 6.2 (2021) <<https://doi.org/10.54801/iba.v6i2.74>>.

<sup>11</sup> Dewi Murni, 'TAFSIR AL-AZHAR (Satu Tinjauan Biografis Dan Metodologis)', *Jurnal Syahadah*, 3.2 (2016), 21–45.

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS Group, 2012), hlm. 04.

Berangkat dari problem di atas penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang bagaimana metode Quraish Shihab dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat ‘pendidikan’. Karena mengingat pendidikan merupakan ‘jantung’ dari sebuah perubahan. Melalui penelitian akademis ini penulis ingin mengkomparasikan metode Hamka dalam karyanya yaitu Tafsir Al-Azhar dan Metode Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat pendidikan.

Dalam mengkaji metodologi tafsir dari kedua mufassir tersebut, penulis mengkaji metodologi penafsiran yang dilakukan keduanya untuk memperdalam analisis metode yang digunakan oleh Quraish Shihab dan Hamka. Metode yang digunakan penulis sebagai analisis merujuk pada teori yang ditemukan Badruzzaman M Yunus dalam khutbah Professornya.<sup>13</sup> Beliau menyebutkan bahwa metode penafsiran terbagi menjadi dua, *Pertama* metode umum yaitu, *Ijmaliy, Tahliliy, Muqaran dan Maudhuiy*.

*Kedua*, Metode khusus yang menurut Baddruzamman M. Yunus setiap *Muffasir* memiliki kesamaan dan perbedaan tergantung latar belakang dan tujuan mereka menulis tafsir tersebut. Berdasarkan pendapat sejumlah ulama dalam literatur ulumul quran menyimpulkan bahwa kajian sumber tafsir dapat dibedakan menjadi dua jenis yang pertama sumber tafsir primer / *mashōdir ashliyah* yaitu alquran dan sunnah, pendapat sahabat, pendapat tabiin dan kaidah-kaidah kebahasaan. Kedua sumber sekunder atau *mashōdir as-tsanāwiyyah* yakni kitab tafsir yang dijadikan rujukan/ bahan bacaan dari seorang mufassir.

Setelah menemukan metode khusus dari keduanya, penulis menggunakan metode *muqārān* untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metode dari penafsiran Quraish Shihab dan Hamka. Dengan menggunakan metode *muqārān*, penulis dapat melihat bagaimana latar belakang keduanya sehingga terjadi persamaan dan perbedaan dalam metode yang digunakan, selain itu dengan metode *muqārān* ini penulis menganalisis bagaimana implikasi dari kedua penafsiran tersebut terhadap pendidikan di Indonesia mengingat kedua tokoh yang penulis teliti merupakan mufassir sekaligus tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di Indonesia.

---

<sup>13</sup> Khutbah Professor Badruzzaman M Yunus diakses melalui streaming youtube <https://www.youtube.com/watch?v=KfpzBFZRFWA&t=5s> pada tanggal 4 maret 2021 21:18

Dengan menggunakan metode perbandingan penulis akan menghubungkan pemikir satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka berdua dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik pada aspek-aspek metodologi maupun materi pemikirannya. Tidak hanya itu, penulis juga akan melakukan kritik pemikiran dan pengembangannya, untuk kemudian dilanjutkan dengan melakukan proses rethinking dari sudut pandang atau konteks yang terkandung dalam penafsiran dari keduanya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengenal lebih dalam tentang metode penafsiran Alquran yang dicetuskan oleh Quraish Shihab dan Hamka, Menganalisis secara kritis pemikiran Quraish Shihab dan Hamka dengan metode komparasi dan mengetahui penyebab terjadinya perbedaan pendapat antara Quraish Shihab dan Hamka mengenai konsep Pendidikan dalam Al-Quran dan bagaimana implikasi dari penafsiran keduanya terhadap pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena akan memberikan sumbangan keilmuan yang cukup berarti terutama bagi khazanah ilmu Al-Quran dan Tafsir. Terkait dengan perbandingan Metode penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Hamka kemudian muncul persoalan bagaimana memadukan dua model penafsiran Alquran menjadi format baru dalam metodologi tafsir dengan memilih sisi keunggulan dan mengeliminasi sisi kekurangan dari kedua tokoh tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana sumber, metode, dan orientasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar berdasarkan pada Ayat pendidikan?
- b. Mengapa terjadi variasi sumber, metode, dan orientasi pada Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar saat menafsirkan Ayat pendidikan?
- c. Bagaimana Implikasi penafsiran Quraish Shihab dan Hamka pada Pendidikan di Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. Mengetahui Bagaimana sumber, metode, dan orientasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar berdasarkan pada Ayat pendidikan
- b. Untuk menganalisis penyebab terjadinya variasi sumber, metode, dan orientasi pada Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar saat menafsirkan Ayat pendidikan
- c. Mengetahui Implikasi penafsiran Quraish Shihab dan Hamka pada Pendidikan di Indonesia

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah intelektual dan kajian islam khususnya dalam kajian metodologi penafsiran kontemporer dan tafsir *tarbawi* di Indonesia, serta sebagai upaya mewujudkan visi menghidupkan ajaran islam yang mampu berdialog dengan kondisi dan perubahan zaman. Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan. Yaitu:

Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah metode yang digunakan Quraish Shihab dan Hamka secara mendalam, sehingga harapannya penelitian ini dapat menepis anggapan atau kritik yang berlebihan mengenai metodologi penafsiran yang cetuskan Quraish Shihab dan Hamka.
- b) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, untuk mempertimbangkan kembali konsep yang ditawarkan oleh keduanya yang dimana terdapat kelebihan dan kekurangan dan selanjutnya bisa mengambil kelebihan tersebut dan mengeliminasi kekurangannya.

Manfaat Teoritis

- a) Untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang Metodologi penafsiran dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan dari beberapa metodologi penafsiran



## E. Kerangka Pemikiran

Tahap pertama, penulis mengelompokan ayat-ayat tentang Pendidikan dengan menggunakan metode tafsir maudui farmawi, yaitu Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang tercakup dalam satu tema secara kebahasaan / *lughowī*.<sup>14</sup> Setelah itu penulis mencari padanan kata pendidikan dalam bahasa Arab melalui kamus Al-Ma'ani, dan menyaring padanan kata yang terdapat dalam kamus hingga ditemukan beberapa padanan kata yang ditemukan dalam Al-Quran.

Pada tahap kedua, penulis menjelaskan sumber tafsir, metode dan corak tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah berdasarkan penafsiran kedua tokoh dalam kelompok ayat tentang Pendidikan. Selain itu saat menganalisis metode penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan penulis mengungkap metode khusus yang digunakan oleh keduanya.

Tahap ketiga menganalisa persamaan dan perbedaan sumber metode khusus dan corak penafsiran shihab dengan Hamka berdasarlan kelompok ayat tentang Pendidikan berdasarkan metode tafsir muqoron dan berdasarkan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab terhadap ayat-ayat pendidikan yang sebelumnya sudah di inventarisir.

Penulis akan membandingkan kedua teori tersebut dengan menghubungkan antara pemikiran yang satu dengan yang lainnya, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran mereka berdua dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada, baik pada aspek-aspek metodologi maupun materi pemikirannya. Kemudian penulis akan menemukan mana yang lebih tepat untuk digunakan dan selanjutnya bisa diambil kelebihan dan mengeliminasi kekurangannya.<sup>15</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, thesis, disertasi dan jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan kajian

---

<sup>14</sup> AbdulHay *al-Farmāwī, al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudū'ī*, (Kairo: Dār Maṭābi' wa al-Nashr al-Islāmiyah, 2005), Cet. 7, Hal. 40-41.

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah dkk, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta:SUKA Press, 2003 . Hlm.22

Pendidikan dan kajian tentang pemikiran Quraish Shihab dan Buya Hamka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian ini asli dan bukan hasil plagiarisme, menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dan membantu peneliti untuk menemukan rujukan kajian yang akan dikaji oleh peneliti.

Dan didalamnya penulis membaginya kedalam dua variabel. Variabel pertama adalah pemikiran Quraish Shihab dan Hamka, serta metode penafsiran yang dilakukan oleh keduanya dan variabel kedua adalah kajian Pendidikan. Adapun kajian variabel pertama yaitu term pemikiran Quraish Shihab dan Hamka diantaranya:

1. Tesis karya Ahmad Syarif H “*Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*” Program Studi Magister Aqidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun. penelitian ini menjelaskan terhadap prinsip pendidikan nilai buya Hamka yang dapat dilihat dalam tiga tema pokok, yaitu makna dan tujuan pendidikan, cara manusia memperoleh nilai, dan metode penyampaian (penanaman) nilai. Makna dan tujuan pendidikan nilai menurut Hamka adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk membantu peserta didik agar bisa menjadi manusia yang purnawan, artinya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga moral. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia melalui akal atau panca indera dan hati atau perasaannya telah memiliki modal besar untuk bisa melakukan hal tersebut. Untuk mendapatkan nilai-nilai tersebut, nilai-nilai harus disampaikan (ditanamkan). Cara penyampaian nilai tersebut menurut Hamka adalah melalui pendekatan inculcation approach (penanaman nilai) dengan metode bercerita dan memberikan gambaran akan dampak positif dan negatif dari nilai-nilai tersebut (penguatan positif dan negatif).
2. Jurnal yang ditulis oleh Sudarno Shobron, Moh. Abd Kholiq Hasan, dan Hasan Kaprawi “*Metode Pendidikan Islam dalam Tafsir Al-Misbah*”, Jurnal Studi Islam Profetika, Vol. 18, No. 2, Desember 2017: ii-vi Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam Jurnal Studi Islam yang terbit pada tahun 2017. jurnal ini membahas bahwa ada beberapa metode pendidikan di dalam al-Quran yang dianggap penting yaitu tentang metode kisah *qurani*, metode dialog *qurani*, metode *ibrah*, metode *mauidzah*, metode *tarhib*, *targib* dan metode pembiasaan.

3. *“Metode penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”*, Jurnal yang ditulis oleh Avif Alviyah pada jurnal Ilmu Ushuluddin Volume 15, No.1 hlm. 25-35. Dalam jurnal ini dijelaskan latar belakang penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar, sistematika penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar sampai metode dan Aliran Tafsir Al-Azhar. selain itu, Alviyah juga mencantumkan contoh penafsiran yang dilakukan Hamka dan bagaimana Komentar-komentar yang dituturkan beberapa akademisi terhadap Tafsir Al-Azhar. Alviyah menjelaskan metode dan aliran tafsir Al-Azhar menurut sumber penafsirannya, menurut susunan penafsirannya, menurut cara penjelasannya, menurut keluasan penjelasannya dan berdasarkan corak apa yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Sedangkan kajian variabel kedua yaitu tentang kajian Pendidikan ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, yaitu:

1. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Munji yang berjudul *“Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Ayat-Ayat Pendidikan)”*, Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tahun 2017, Tesis ini berisi tentang relevansi pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan islam dalam Tafsir Al-Azhar. Selain itu, penulis memaparkan beberapa paradigma Hamka tentang pendidikan yang disarikan dari tulisan-tulisan hamka lainnya seperti buku Filsafat Hidup, Lembaga Budi dan Pendidikan Agama Islam
2. Jurnal yang ditulis oleh Abdul Halik *“Paradigma Pendidikan Islam Dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional”*. Jurnal Studi Pendidikan Vol XIV, Jurusan Tarbiyah dan Adab STAIN Parepare. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Pendidikan islam mengubah kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang beradab berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Upaya pendidikan Islam untuk memurnikan ajaran dan praktik Islam dari pergeseran kepercayaan tradisional agar umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang sejati. Pendidikan Islam mendorong perubahan generasi dan memaksimalkan potensi dengan memenuhi kewajibannya sebagai Khalifah secara

bertanggung jawab. Pencinta ilmu yang tangguh dan lahir dari hasil pendidikan Islam, masyarakat dan masyarakat akan mengalami perubahan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

3. jurnal yang ditulis oleh Muh. Mawangir, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab. Jurnal ini ditulis di jurnal TADRIB, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 01, Juni 2018, Tadrib, Vol. IV, No.1, Juni 2018 DOI: <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1917>. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 21 meliputi: *siddiq* merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, *hathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, dan *tabligh*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah : penelitian ini selain mengungkapkan metode penafsiran khusus yang dilakukan Hamka dan Quraish Shihab saat menafsirkan ayat-ayat pendidikan, penulis juga menggunakan metode *Muqoron* untuk membandingkan metode yang digunakan oleh keduanya. Selain itu, saat memilih ayat-ayat pendidikan, penulis juga menggunakan metode *maudhui* dan menyeleksi kata-kata yang mengandung term pendidikan secara kebahasaan/*loghowian*. Dan setelah menemukan dan membandingkan metode yang dilakukan keduanya, penulis juga menganalisis bagaimana implikasi dari perbedaan keduanya terhadap pendidikan di Indonesia mengingat keduanya merupakan mufassir sekaligus tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di Indonesia.

## G. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menemukan apa penyebab perbedaan dari kedua penafsiran tersebut dan bagaimana implikasi dari masing-masing penafsiran terhadap pendidikan khususnya pada pendidikan di Indonesia. Dengan menganalisis metode khusus dari penafsiran keduanya, penulis ingin menganalisis perbedaan metode penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Hamka dengan lebih mendalam.

Selain itu, penulis menggunakan metode muqāran untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metode dari penafsiran Quraish Shihab dan Hamka. Dengan menggunakan metode muqāran, penulis dapat melihat bagaimana latar belakang keduanya sehingga terjadi persamaan dan perbedaan dalam metode yang digunakan, dengan metode muqāran ini penulis menganalisis bagaimana implikasi dari kedua penafsiran tersebut terhadap pendidikan di Indonesia mengingat kedua tokoh yang penulis teliti merupakan mufassir sekaligus tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh di Indonesia.

Penulis menganalisis secara kritis pemikiran Quraish Shihab dan Hamka dari penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab dan Hamka, dari latar belakang pendidikan keduanya, keterlibatan politik dan kondisi sosial yang terjadi pada masa keduanya, dan dari karya-karya Quraish Shihab dan Hamka lainnya.

Penulis berhipotesa bahwa kedua mufassir yaitu Quraish Shihab dan Hamka, memiliki perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran khususnya ayat yang berkaitan dengan pendidikan, mengingat kedua mufassir tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan kondisi sosial-politik yang berbeda pula serta di zaman yang berbeda pula.

Penafsiran Hamka tentang ayat pendidikan lebih menekankan pada pendidikan karakter dan potensi manusia, serta ketauhidan yang menjadi prinsip utama pendidikan Islam. Karena Tauhid adalah sebuah pegangan hidup umat Islam. Penafsirannya tersebut dikemas dengan lebih tekstual dibandingkan dengan penafsiran yang kontekstual. Dari segi referensinya pun Hamka lebih sedikit jika dibandingkan dengan karya Tafsir Quraish Shihab.

Quraish Shihab memiliki pandangan lain dalam penafsiran Alquran khususnya dalam tafsir ayat pendidikan. Penafsiran ayat pendidikan menurut Quraish Shihab lebih

menitikberatkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyat yang bersumber dari Allah SWT. Dalam konsep pendidikan menurut Quraish Shihab terdapat pesan dakwah yang disampaikan secara khusus meliputi tujuan pendidikan untuk membina manusia sebagai khalifah. Komposisi penafsiran yang lebih kontekstual lebih banyak, walaupun ada beberapa ayat yang penafsirannya tekstual. Dilihat dari segi referensi, Quraish Shihab juga lebih banyak menggunakan literatur—literatur modern dan beberapa literatur klasik dalam penafsirannya.

Pada dasarnya keduanya telah berupaya secara maksimal dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan dengan gaya penafsiran mereka masing-masing. Penafsiran dari Quraish Shihab dan Hamka berimplikasi besar dalam Pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia. Mengingat keduanya merupakan tokoh Mufassir sekaligus tokoh praktisi pendidikan keagamaan di Indonesia.

## **H. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini. Penulis memfokuskan penelitian pada metodologi yang digunakan Quraish Shihab dan Hamka. Setelah mengklasifikasikan ayat pendidikan dan memaparkan penafsiran keduanya, penulis menganalisis bagaimana metode yang digunakan Hamka dan Quraish Shihab. Analisis yang penulis gunakan untuk membandingkan kedua metodologi yang dilakukan Quraish Shihab dan Hamka adalah metode muqārān, untuk membandingkan bagaimana metodologi penafsiran ayat tentang pendidikan yang dilakukan keduanya dan bagaimana kelebihan dan kekurangan dari metode penafsiran keduanya. Penulis juga akan menganalisis latar belakang keduanya untuk mengetahui bagaimana perbedaan metodologi tersebut terjadi serta mencari implikasi dari kedua perbedaan tersebut.

Dalam menentukan dan mengklasifikasikan ayat pendidikan yang akan penulis jadikan sebagai objek dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode maudhui untuk menentukan ayat-ayat Al-Quran yang mengkaji ayat pendidikan. Kata pendidikan Menurut kamus Al-Ma'any kata pendidikan memiliki arti تَدْرِيبٌ، تَحْصِيلُ عِلْمِيٍّ، تَرْبِيَّةٌ، تَعَالِيمٌ، تَعْلَمُ، تَعْلِيمٌ، تَوْعِيَّةٌ، تَقَافَةٌ، دَرَسٌ dari seluruh makna transliterasi kata pendidikan tersebut, hanya ada beberapa kata yang terdapat dalam Al-Quran

diantaranya، تَرْبِيَّةٌ، دَرَسٌ، تَعْلِيمٌ dimana 3 term kata ini yang akan penulis gunakan untuk menentukan ayat-ayat pendidikan dalam Al-Quran.

